

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gigi geligi merupakan salah satu komponen dalam mulut yang berperan dalam proses bicara dan pengunyahan. Ilmu dan teknologi kedokteran gigi memungkinkan untuk melakukan pencegahan kerusakan gigi sedini mungkin, namun masih banyak ditemukan kasus kehilangan gigi pada usia muda. Kehilangan gigi merupakan suatu keadaan tanggalnya gigi dari soket yang disebabkan oleh beberapa hal, antara lain trauma, karies dan penyakit periodontal (Chairunnisa dkk, 2017).

Akibat dari kehilangan gigi terutama bila terjadi di bagian depan akan memperlihatkan wajah dengan bentuk bibir masuk ke dalam hingga dasar hidung. Kehilangan gigi juga dapat menimbulkan kesulitan dalam proses pengucapan beberapa huruf konsonan sehingga dapat menyebabkan gangguan psikologis serta hilangnya kepercayaan diri (Sukini dkk., 2015).

Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menyatakan bahwa proporsi terbesar masalah gigi di Indonesia adalah gigi rusak atau berlubang atau sakit sebesar 45,3% serta kehilangan gigi karena dicabut atau tanggal sendiri sebesar 19% (Kemenkes, 2019). Gigi tiruan merupakan protesa yang menggantikan sebagian ataupun seluruh gigi asli yang hilang serta jaringan sekitarnya. Gigi tiruan dapat berupa gigi tiruan cekat (*fixed*) atau gigi tiruan lepasan (*removable*). Penggunaan gigi tiruan dapat dipengaruhi oleh beberapa

faktor seperti, mahal nya biaya pembuatan gigi tiruan, lamanya waktu yang dibutuhkan untuk pembuatan gigi tiruan serta kurangnya pengetahuan masyarakat tentang manfaat pemakaian gigi tiruan (Chairunnisa dkk, 2017).

Perawatan menggunakan gigi tiruan untuk mengganti gigi yang hilang sangat penting untuk mengembalikan fungsi pengunyahan, fungsi bicara dan fungsi estetik, namun tidak semua orang yang mengalami kehilangan gigi berkeinginan untuk menggunakan gigi tiruan. Gigi tiruan adalah ilmu dan seni pembuatan suatu penggantian yang padan (sesuai) bagi hilangnya bagian koronal gigi, satu atau lebih gigi yang hilang serta jaringan sekitarnya, agar supaya fungsi, penampilan rasa nyaman dan kesehatan yang terganggu karenanya dapat di pulihkan. Walaupun disepakati bahwa gigi geligi bukanlah bagian tubuh terpenting untuk mempertahankan hidup, banyak orang menganggap bahwa jumlah gigi akan membantu mereka mengunyah makanan dengan mudah (Chairunnisa dkk., 2017).

Dalam pengambilan keputusan seseorang untuk menggunakan gigi tiruan, faktor motivasi dapat memegang peranan yang sangat besar dalam keputusan ini. Sebelum seseorang memutuskan menggunakan gigi tiruan, sudah pasti setiap individu memiliki motivasi yang diharapkan akan tercapai setelah penggunaan gigi tiruan tersebut. Motivasi dapat memengaruhi pola pikir individu dalam pengambilan keputusan. Motivasi terbagi dua, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan karena adanya perangsang dari luar sedangkan motivasi intrinsik ialah dorongan berasal dari dalam diri sendiri. Faktor pendorong yang

memengaruhi motivasi intrinsik terdiri atas pengetahuan, kebutuhan, dan gambaran diri serta motivasi ekstrinsik terdiri atas lingkungan, fasilitas dan media. Penggunaan gigi tiruan merupakan sikap sadar dan peduli akan kepentingan kesehatan gigi dan mulut yang dapat berasal dari motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Natassa dkk., 2021).

Studi pendahuluan dilakukan peneliti di Dukuh Watubarut yang berada di Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen. Dukuh Watubarut merupakan salah satu dukuh di desa Gemeksekti yang berlokasi sekitar dua kilometer dari pusat kota dan juga merupakan desa batik di Kebumen. Studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan September 2021 di Dukuh Watubarut terhadap 10 pralansia diperoleh informasi 60% responden telah kehilangan gigi sebagian giginya dan belum ada keinginan untuk memakai gigi tiruan sebagian lepasan. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya motivasi penggunaan gigi tiruan sebagian lepasan setelah mengalami kehilangan gigi. Rata-rata pralansia yang telah kehilangan gigi tidak ingin menggunakan gigi tiruan karena merasa gigi tiruan tidak nyaman dipakai dengan prosentase 40% dan ada juga yang menganggap bahwa gigi yang sudah dicabut tidak perlu digantikan dengan gigi tiruan dengan prosentase 20%.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan jumlah kehilangan gigi dengan motivasi penggunaan gigi tiruan sebagian lepasan pada pralansia di Dukuh Watubarut Desa Gemeksekti Kebumen.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan jumlah kehilangan gigi dengan motivasi penggunaan gigi tiruan sebagian lepasan pada pralansia”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan jumlah kehilangan gigi dengan motivasi penggunaan gigi tiruan sebagian lepasan pada pralansia.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui jumlah kehilangan gigi pada pralansia.
- b. Diketahui motivasi penggunaan gigi tiruan sebagian lepasan pada pralansia.

## **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini adalah promotif bidang prosthodontia yaitu untuk melihat hubungan jumlah kehilangan gigi dengan motivasi penggunaan gigi tiruan sebagian lepasan pada pralansia.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu :

- a. Menjadi acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai jumlah kehilangan gigi dan motivasi penggunaan gigi tiruan sebagian lepasan pada pralansia.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang promotif kesehatan gigi dan mulut, utamanya bidang promotif yang berkaitan dengan prosthodontia.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Jurusan Kesehatan Gigi

Dapat menambah referensi bacaan di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Jurusan Kesehatan Gigi dan sebagai tambahan informasi bagi mahasiswa.

### b. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan bagi peneliti khususnya tentang pengetahuan gigi tiruan dengan motivasi pemakaian gigi tiruan.

### c. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pralansia akan pentingnya motivasi terhadap penggunaan gigi tiruan sebagian lepasan.

## **F. Keaslian Penelitian**

Terdapat penelitian serupa yang pernah dilakukan yaitu :

1. Widaryati dkk., (2016) dengan judul “Analisis Faktor Jumlah dan Regio Kehilangan Gigi dengan Motivasi Pasien Menggunakan Gigi Tiruan di RSGM Universitas Jember”. Peneliti menggunakan kuesioner dan pemeriksaan gigi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kehilangan gigi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan motivasi pasien menggunakan gigi tiruan. Namun kehilangan gigi anterior meningkatkan motivasi pasien menggunakan gigi tiruan. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah variabel penelitian yaitu jumlah kehilangan gigi dan motivasi penggunaan gigi tiruan. Perbedaannya adalah variabel faktor regio kehilangan gigi, sasaran penelitian dan tempat penelitian.
2. Sukini dkk., (2015) dengan judul “Motivasi Internal dan Eksternal Pemakaian Gigi Tiruan pada Paguyuban Lansia Sehat Bugar Poltekkes Semarang”. Peneliti menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi internal dengan pemakaian gigi tiruan. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah variabel motivasi pemakaian gigi tiruan. Perbedaannya adalah sasaran penelitian dan tempat penelitian.

3. Siburian dkk., (2021) dengan judul “Hubungan Pengetahuan dengan Motivasi Pemakaian Gigi Tiruan Sebagian Lepas pada Pralansia”. Peneliti menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan motivasi pemakaian gigi tiruan sebagian lepasan dengan motivasi kategori tinggi yaitu sebesar 52,5%. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah variabel motivasi pemakaian gigi tiruan sebagian lepasan dan sasaran penelitian. Perbedaannya adalah variabel pengetahuan tentang gigi tiruan dan tempat penelitian.